

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan melalui Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas pada PT Indofarma Tbk (2020–2024)

Nandita Aurina Agustin ^{1*}, Asep Muslihat ², Nana Diana ³

^{1*,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Al-Azhar Indonesia, Jakarta, Indonesia.

Corresponding Email: leonardo.zulkarnain@uai.ac.id ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 26 Maret 2026; Diterima dalam bentuk revisi 15 Juni 2026; Diterima 20 Juli 2026; Diterbitkan 1 Agustus 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Agustin, N. A., Muslihat, A., & Diana, N. (2026). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan melalui Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas pada PT Indofarma Tbk (2020–2024). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(4), 3886-3895. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i4.6849>.

Abstrak

Penelitian ini berupaya menguji hubungan antara pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) dengan kinerja keuangan pada PT Indofarma Tbk selama periode 2020-2024. Latar belakang penelitian ini muncul dari meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya tanggung jawab perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan dalam menjalankan kegiatan bisnis, khususnya pada perusahaan yang bergerak di sektor industri farmasi. Tinjauan literatur didasarkan pada konsep CSR sebagai bentuk komitmen etis perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, serta konsep kinerja keuangan yang diukur melalui rasio Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER). Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed method), yaitu pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan, serta pendekatan kuantitatif melalui analisis data laporan keuangan perusahaan selama periode penelitian.

Kata Kunci: Corporate Social Responsibility; ROA; ROE; DER; Kinerja Keuangan.

Abstract

This study examines the relationship between Corporate Social Responsibility (CSR) implementation and financial performance at PT Indofarma Tbk during the 2020-2024 period. The background to this research stems from the growing awareness of the importance of corporate social and environmental responsibility in conducting business activities, particularly for companies operating in the pharmaceutical industry. The literature review is based on the concept of CSR as a form of a company's ethical commitment to society and the environment, as well as the concept of financial performance as measured by Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Debt to Equity Ratio (DER). This study employed a mixed methods approach: a qualitative descriptive approach through analysis of sustainability reports and company annual reports, and a quantitative approach through analysis of company financial report data during the study period.

Keyword: Corporate Social Responsibility; ROA; ROE; DER; Financial Performance.

1. Pendahuluan

Perkembangan dunia bisnis yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Konsep tanggung jawab sosial perusahaan dikenal dengan istilah Corporate Social Responsibility (CSR). Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawabnya kepada seluruh pemangku kepentingan, seperti konsumen, karyawan, pemegang saham, masyarakat, serta lingkungan. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan operasional perusahaan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, CSR dapat dipahami sebagai kontribusi perusahaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dengan cara mengurangi dampak negatif sekaligus meningkatkan dampak positif bagi para pemangku kepentingan (Lestari & Zulkifli, 2023). Kewajiban penerapan CSR di Indonesia ditetapkan dalam UU No. 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas khususnya pada Pasal 74, mengharuskan perusahaan yang beroperasi di sektor-sektor yang berhubungan dengan memanfaatkan sumber daya alam untuk menerapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Di sini, CSR merujuk pada komitmen perusahaan dalam berpartisipasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungannya, sehingga semua aktivitas mereka dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar (Hendar *et al.*, 2021). Dalam menilai kinerja perusahaan, kinerja keuangan sering dijadikan sebagai salah satu indikator utama oleh investor, manajemen, maupun pihak eksternal lainnya. Penggunaan rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) bertujuan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, sementara rasio solvabilitas seperti Debt To Equity Ratio (DER) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Oleh karena itu, analisis terhadap berbagai rasio keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan serta efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki (Kasmir, 2019).

Salah satu perusahaan yang menarik untuk diteliti terkait penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan kinerja keuangan adalah PT Indofarma Tbk. Perusahaan ini merupakan badan usaha milik negara yang bergerak di industri farmasi dan kesehatan dengan menghasilkan berbagai produk obat-obatan serta alat kesehatan. PT Indofarma Tbk resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia melalui penawaran saham perdana (Initial Public Offering/IPO) pada tahun 2001. Sebagai perusahaan publik sekaligus bagian dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN), PT Indofarma Tbk memiliki kewajiban untuk menjalankan praktik bisnis yang berkelanjutan, termasuk melalui pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR). Kegiatan CSR yang dijalankan perusahaan umumnya meliputi berbagai program yang berfokus pada peningkatan kesehatan masyarakat, pemberdayaan komunitas di sekitar perusahaan, serta upaya pelestarian lingkungan. Pelaksanaan CSR tersebut diharapkan tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat, tetapi juga mampu memperkuat reputasi perusahaan serta mendukung keberlanjutan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Namun demikian, pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) juga membutuhkan penggunaan sumber daya perusahaan, sehingga perlu diketahui sejauh mana kegiatan tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan CSR berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena mampu meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan serta memperkuat reputasi perusahaan di mata publik. Akan tetapi, terdapat pula hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan antara CSR dan kinerja keuangan tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut masih diperlukan untuk memahami keterkaitan antara penerapan CSR dan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap rasio keuangan yang mencakup profitabilitas dan solvabilitas sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan pada PT Indofarma Tbk selama periode 2020-2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara implementasi CSR dengan kinerja keuangan perusahaan, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian mengenai tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) diartikan sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab moral dan etis perua dan lingkungan sekitar yang mencakup aspek hukum, etika, dan sukarela. Kesadaran tentang pentingnya orientasi bisnis untuk memperhatikan dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas operasional perusahaan tidak semata-mata harus berkonsentrasi pada pencapaian keuntungan. Menurut (Shakila *et al.*, 2024), mengatakan bahwa gerakan CSR adalah cara perusahaan berkomitmen untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya. Tanggung jawab ini mencakup hal-hal seperti memberikan bantuan finansial dan memberikan perlakuan yang adil kepada karyawan serta menerapkan program yang mendukung keberlanjutan jangka panjang.

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan biasanya dianalisis melalui laporan keuangan yang disusun secara periodik oleh perusahaan. Melalui laporan keuangan tersebut, pihak manajemen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dapat menilai tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Putra *et al.*, 2024). Penilaian kinerja keuangan perusahaan umumnya dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk membandingkan berbagai komponen dalam laporan keuangan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan membantu pihak manajemen dalam mengevaluasi kinerja perusahaan serta membantu investor dalam mengambil keputusan investasi (Ramadhani *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.

2.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional selama periode tertentu. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga menunjukkan kinerja keuangan yang positif di mata investor maupun pemangku kepentingan lainnya (Fitriyah & Nawangsari, 2025). Adapun rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

2.4 Return on Assets (ROA)

Menurut (Maulida *et al.*, 2023), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aset yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai ROA yang dihasilkan maka semakin efektif pendayagunaan aset dalam memperoleh keuntungan. Namun untuk memahami rasio ini juga harus mempertimbangkan *leverage* dan karakteristik industri perusahaan.

2.5 Return on Equity (ROE)

Menurut (Yona *et al.*, 2025), *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan jumlah modal atau ekuitas yang dimiliki pemegang saham. Rasio ini menunjukkan besarnya keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan dari setiap rupiah modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin

RESEARCH ARTICLE

efektif perusahaan dalam memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Total Ekuitas} \times 100\%$$

ROE digunakan untuk menilai tingkat perolehan keuntungan yang diperoleh atas ekuitas modal perusahaan yang ditanamkan oleh para pemegang saham. Tingkat ROE yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan modal pemilik dalam memperoleh laba.

2.6 Rasio Solvabilitas

Menurut (Kasmir, 2019) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini juga berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan mengalami likuidasi. Dengan demikian, rasio solvabilitas dapat memberikan gambaran mengenai tingkat risiko keuangan perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan utang dalam struktur pendanaannya.

2.7 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut (Kasmir, 2019), *Debt to Equity Ratio (DER)* digunakan untuk mengetahui seberapa besar setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan atas utang perusahaan, sehingga dapat menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan yang berasal dari kreditur. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{Total Liabilitas}{Total Ekuitas} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai DER menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat penggunaan utang yang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri. Hal ini dapat meningkatkan risiko finansial perusahaan karena perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar untuk membayar utang beserta bunga yang harus ditanggung.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode mixed method, yaitu pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu rangkaian penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menghimpun, menganalisis, dan mengintegrasikan data kualitatif serta kuantitatif sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai fenomena penelitian (McGregor & Farrugia dalam Dzulhijj & Albina, 2025).

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk menganalisis penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada PT Indofarma Tbk, dengan memanfaatkan data dari Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report), Laporan Tahunan (Annual Report), serta berbagai publikasi resmi perusahaan. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan melalui analisis rasio keuangan yang meliputi Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) sebagai indikator profitabilitas, serta Debt to Equity Ratio (DER) sebagai indikator solvabilitas berdasarkan laporan keuangan PT Indofarma Tbk periode 2020–2024.

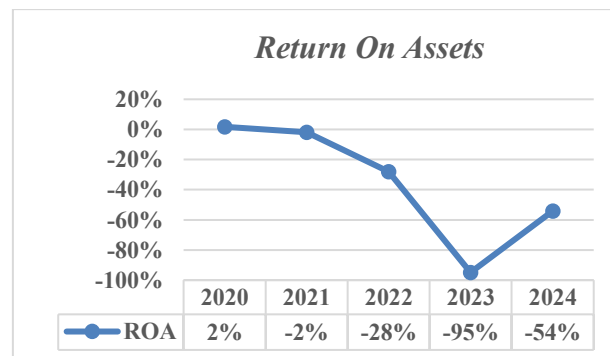
Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur, yaitu dengan mengkaji laporan perusahaan serta berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik CSR dan kinerja keuangan perusahaan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Profil Perusahaan

PT Indofarma Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri farmasi dan alat kesehatan dengan kegiatan usaha yang mencakup produksi, pengembangan, serta distribusi berbagai produk kesehatan. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan antara lain obat generik, obat bermerek, suplemen kesehatan, serta berbagai jenis alat kesehatan yang digunakan oleh fasilitas pelayanan kesehatan maupun masyarakat umum. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, PT Indofarma Tbk juga didukung oleh anak perusahaan yang berfokus pada distribusi produk farmasi dan alat kesehatan, yaitu PT Indofarma Global Medika, sehingga memperluas jangkauan pemasaran produk ke berbagai wilayah di Indonesia. PT Indonesia Farma Tbk atau yang lebih dikenal sebagai PT Indofarma Tbk telah berkembang sebagai perusahaan farmasi dan alat kesehatan nasional selama lebih dari sepuluh dekade. Perjalanan perusahaan ini dimulai pada tahun 1918 dari sebuah pabrik kecil yang berada di lingkungan Rumah Sakit Pusat Pemerintah Kolonial Belanda, yang pada saat itu hanya memproduksi beberapa jenis salep dan kasa pembalut. Seiring berjalannya waktu, cikal bakal perusahaan tersebut berkembang hingga menjadi PT Indofarma (Persero) Tbk seperti yang dikenal saat ini. Saat ini, Indofarma merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berperan dalam mendukung program pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan bagi masyarakat (PT Indofarma Tbk, 2024)



Gambar 1. Return On Assets

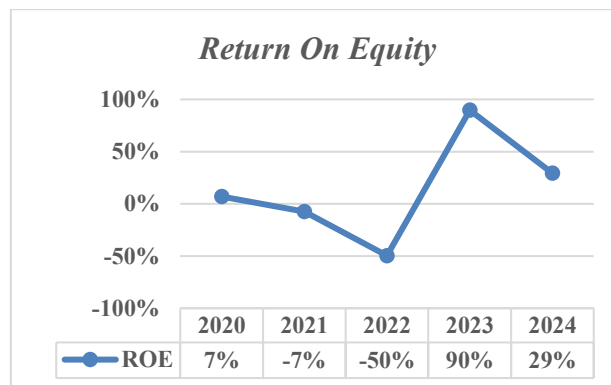
Berdasarkan grafik *Return on Assets (ROA)* PT Indofarma Tbk selama periode 2020-2024, terlihat bahwa nilai ROA mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2020 ROA tercatat sebesar 2%, kemudian turun menjadi -2% pada tahun 2021. Penurunan yang lebih tajam terjadi pada tahun 2022 sebesar -28% dan semakin memburuk pada tahun 2023 hingga mencapai -95%. Pada tahun 2024 nilai ROA menunjukkan sedikit perbaikan menjadi -54%, namun masih berada pada posisi negatif. Penurunan ROA tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki masih rendah. Jika dibandingkan dengan standar industri yang umumnya berada pada kisaran 30%, nilai ROA PT Indofarma Tbk selama periode penelitian masih jauh di bawah standar bahkan cenderung negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan asetnya secara optimal untuk menghasilkan keuntungan, sehingga mencerminkan kondisi kinerja keuangan yang kurang baik.

4.1.2 Hubungan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan *Return on Assets (ROA)*

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat yang dapat memberikan dampak terhadap kinerja perusahaan. Implementasi CSR yang baik dapat meningkatkan citra perusahaan, kepercayaan masyarakat, serta loyalitas konsumen yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return on Assets (ROA)* yang menunjukkan

RESEARCH ARTICLE

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Pada PT Indofarma Tbk, penerapan program CSR dilakukan melalui berbagai kegiatan sosial seperti program kesehatan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, serta kegiatan yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan. Program-program tersebut bertujuan untuk meningkatkan hubungan perusahaan dengan masyarakat serta menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan. Meskipun demikian, berdasarkan analisis rasio keuangan periode 2020–2024, nilai ROA perusahaan masih menunjukkan tren negatif pada beberapa tahun penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan CSR yang dilakukan perusahaan belum memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.



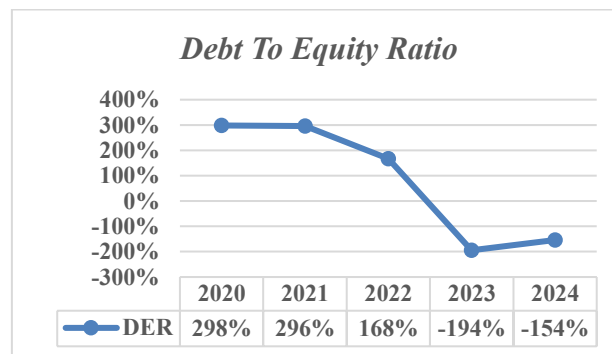
Gambar 2. Return On Equity

Berdasarkan grafik *Return on Equity (ROE)* PT Indofarma Tbk selama periode 2020-2024, terlihat bahwa nilai ROE mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Pada tahun 2020 ROE tercatat sebesar 7%, kemudian menurun menjadi -7% pada tahun 2021 dan semakin turun pada tahun 2022 menjadi -50%. Pada tahun 2023 ROE meningkat signifikan hingga mencapai 90%, namun kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 29%. Perubahan nilai ROE tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham dari modal yang diinvestasikan masih belum stabil. Penurunan pada tahun 2021-2022 mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian sehingga tidak mampu memberikan pengembalian yang optimal kepada pemegang saham. Meskipun terjadi peningkatan pada tahun 2023, secara keseluruhan nilai ROE PT Indofarma Tbk masih tergolong fluktuatif jika dibandingkan dengan standar industri yang umumnya berada pada kisaran 30%.

4.1.3 Hubungan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham berdasarkan modal yang diinvestasikan. Keterkaitan antara CSR dan ROE dapat dilihat dari peran kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang berpotensi meningkatkan reputasi perusahaan serta menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Pada PT Indofarma Tbk, pelaksanaan program CSR diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan pemangku kepentingan sehingga berdampak positif terhadap perusahaan. Namun, berdasarkan hasil analisis selama periode penelitian, nilai ROE perusahaan masih menunjukkan fluktuasi yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan CSR belum memberikan pengaruh yang konsisten terhadap peningkatan pengembalian bagi pemegang saham, karena kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi keuangan, struktur modal, serta dinamika industri farmasi.

RESEARCH ARTICLE



Gambar 3. Debt To Equity Ratio

Berdasarkan grafik *Debt to Equity Ratio (DER)* PT Indofarma Tbk selama periode 2020-2024, terlihat bahwa nilai DER mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada tahun 2020 DER tercatat sebesar 298%, kemudian sedikit menurun menjadi 296% pada tahun 2021 dan kembali turun menjadi 168% pada tahun 2022. Namun pada tahun 2023 nilai DER berubah menjadi -194% dan pada tahun 2024 menjadi -154%. Nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang besar terhadap pendanaan dari utang dibandingkan modal sendiri. Sementara itu, nilai DER yang negatif pada tahun 2023 dan 2024 mengindikasikan terjadinya ekuitas negatif akibat akumulasi kerugian perusahaan. Jika dibandingkan dengan standar industri yang umumnya berada pada kisaran 0,8 kali (80%), nilai DER PT Indofarma Tbk pada tahun 2020 dan 2021 tergolong cukup tinggi sehingga mencerminkan tingkat risiko keuangan yang relatif besar.

4.1.4 Hubungan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk menilai perbandingan antara total utang dan modal perusahaan, sehingga dapat menggambarkan struktur pendanaan serta tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber dana yang berasal dari utang. Penerapan CSR yang baik dapat memberikan pengaruh tidak langsung terhadap kondisi keuangan perusahaan, karena reputasi yang positif dari aktivitas CSR dapat meningkatkan kepercayaan investor maupun kreditur dalam memberikan pendanaan. Namun, berdasarkan hasil analisis rasio keuangan PT Indofarma Tbk, nilai DER perusahaan masih tergolong tinggi bahkan menunjukkan nilai negatif pada beberapa periode penelitian akibat ekuitas yang negatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur keuangan perusahaan masih menghadapi tingkat risiko yang cukup besar, sehingga penerapan CSR belum mampu secara langsung memperbaiki kondisi pendanaan perusahaan.

4.2 Pembahasan

PT Indofarma Tbk merupakan perusahaan farmasi dan alat kesehatan nasional yang memiliki peran strategis dalam mendukung sektor kesehatan di Indonesia. Sebagai perusahaan yang telah berkembang selama lebih dari satu abad, Indofarma tidak hanya menjalankan fungsi produksi dan distribusi obat maupun alat kesehatan, tetapi juga mengemban tanggung jawab sosial melalui pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Dalam konteks ini, penerapan CSR menjadi penting karena tidak hanya mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, tetapi juga berpotensi memengaruhi persepsi pemangku kepentingan serta kinerja keuangan perusahaan secara jangka panjang. Berdasarkan hasil analisis, kinerja keuangan PT Indofarma Tbk selama periode 2020–2024 menunjukkan kondisi yang belum stabil. Pada rasio profitabilitas, nilai Return on Assets (ROA) mengalami penurunan yang cukup tajam dari 2% pada tahun 2020 menjadi -2% pada tahun 2021, lalu memburuk menjadi -28% pada tahun 2022 dan -95% pada tahun 2023, sebelum sedikit membaik ke -54% pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan aset yang dimiliki secara optimal untuk menghasilkan laba. Nilai ROA yang berada jauh di bawah standar industri, bahkan cenderung negatif, menandakan rendahnya efisiensi perusahaan dalam pengelolaan aset produktif.

RESEARCH ARTICLE

Dengan demikian, walaupun perusahaan telah melaksanakan berbagai program CSR, dampaknya belum terlihat secara langsung terhadap peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara CSR dan ROA pada PT Indofarma Tbk lebih bersifat tidak langsung. Secara teoritis, CSR dapat memperkuat citra perusahaan, meningkatkan loyalitas konsumen, dan membangun hubungan baik dengan masyarakat. Namun, manfaat tersebut umumnya baru dirasakan dalam jangka menengah atau jangka panjang. Dalam kasus PT Indofarma Tbk, pelaksanaan CSR belum cukup kuat untuk mendorong peningkatan profitabilitas aset secara nyata. Hal ini dapat terjadi karena laba perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh reputasi dan penerimaan sosial, tetapi juga oleh efisiensi operasional, biaya produksi, kondisi pasar, beban utang, serta tantangan yang dihadapi industri farmasi secara keseluruhan. Pada rasio Return on Equity (ROE), hasil penelitian juga menunjukkan fluktuasi yang tajam. Nilai ROE tercatat sebesar 7% pada tahun 2020, kemudian turun menjadi -7% pada tahun 2021 dan -50% pada tahun 2022. Pada tahun 2023, ROE meningkat signifikan hingga mencapai 90%, tetapi kembali menurun menjadi 29% pada tahun 2024. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian atas modal pemegang saham belum stabil. Penurunan ROE pada 2021 dan 2022 mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami tekanan kinerja yang menyebabkan kerugian, sehingga tingkat pengembalian kepada pemegang saham menjadi rendah bahkan negatif. Meskipun terjadi peningkatan pada tahun 2023, kondisi tersebut belum dapat langsung diartikan sebagai perbaikan fundamental yang kuat, karena secara keseluruhan pola ROE masih sangat berfluktuasi. Jika dikaitkan dengan CSR, hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan belum mampu memberikan pengaruh yang konsisten terhadap peningkatan pengembalian bagi pemegang saham. Memang, CSR berpotensi meningkatkan kepercayaan investor karena perusahaan dipandang memiliki tata kelola dan kepedulian sosial yang baik. Akan tetapi, keputusan investor dan hasil pengembalian modal tetap sangat dipengaruhi oleh kondisi laba, efisiensi bisnis, dan struktur keuangan perusahaan. Oleh karena itu, pada PT Indofarma Tbk, CSR lebih tepat dipahami sebagai faktor pendukung yang dapat memperkuat reputasi perusahaan, tetapi belum menjadi determinan utama dalam peningkatan ROE selama periode penelitian.

Selanjutnya, pada rasio solvabilitas, Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan kondisi struktur modal yang cukup berat. Nilai DER tercatat sebesar 298% pada tahun 2020, sedikit turun menjadi 296% pada tahun 2021, lalu menurun menjadi 168% pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 dan 2024, nilai DER berubah menjadi -194% dan -154%. Nilai DER yang sangat tinggi pada awal periode menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan yang besar terhadap pendanaan berbasis utang dibandingkan modal sendiri. Sementara itu, nilai DER negatif pada dua tahun terakhir menunjukkan adanya ekuitas negatif, yang pada umumnya disebabkan oleh akumulasi kerugian. Kondisi ini mencerminkan tingkat risiko keuangan yang tinggi dan menunjukkan bahwa posisi pendanaan perusahaan berada dalam tekanan yang cukup serius. Dalam kaitannya dengan CSR, temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan program tanggung jawab sosial belum mampu memperbaiki struktur pendanaan perusahaan secara langsung. Secara konseptual, CSR memang dapat membantu membangun citra positif yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan kreditur dan investor. Namun dalam praktiknya, keputusan pendanaan tetap lebih banyak ditentukan oleh kondisi fundamental keuangan perusahaan, terutama kemampuan membayar kewajiban, tingkat laba, dan kestabilan ekuitas. Oleh sebab itu, walaupun PT Indofarma Tbk telah menjalankan program CSR, kondisi DER yang tinggi dan negatif menunjukkan bahwa permasalahan solvabilitas perusahaan lebih dipengaruhi oleh tekanan internal keuangan daripada oleh faktor reputasi sosial perusahaan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan CSR pada PT Indofarma Tbk belum memberikan pengaruh langsung yang konsisten terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik ditinjau dari profitabilitas maupun solvabilitas. Program CSR yang dijalankan perusahaan memang memiliki nilai strategis dalam membangun hubungan harmonis dengan masyarakat, meningkatkan legitimasi sosial, serta mendukung keberlanjutan usaha. Namun, manfaat tersebut tampaknya belum mampu mengimbangi berbagai tantangan internal perusahaan yang tercermin pada rendahnya ROA, fluktuatifnya ROE, dan tingginya DER. Dengan kata lain, CSR belum dapat secara otomatis meningkatkan kinerja keuangan apabila perusahaan masih menghadapi persoalan mendasar dalam aspek operasional, profitabilitas, dan struktur modal.

RESEARCH ARTICLE

Temuan ini juga menegaskan bahwa hubungan antara CSR dan kinerja keuangan tidak selalu bersifat linier. Keberhasilan CSR dalam meningkatkan kinerja perusahaan sangat bergantung pada kualitas implementasi program, kesinambungan strategi perusahaan, serta kemampuan manajemen dalam mengintegrasikan aktivitas sosial dengan tujuan bisnis. Jika CSR hanya dijalankan sebagai kewajiban formal, maka dampaknya terhadap kinerja keuangan cenderung terbatas. Sebaliknya, apabila CSR dirancang sebagai bagian dari strategi korporasi yang terhubung dengan efisiensi operasional, inovasi produk, dan penguatan kepercayaan pasar, maka kontribusinya terhadap kinerja keuangan akan lebih besar. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa PT Indofarma Tbk telah berupaya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi hasil keuangan selama periode 2020–2024 belum menunjukkan perbaikan yang konsisten. Oleh karena itu, perusahaan perlu tidak hanya mempertahankan program CSR, tetapi juga memperkuat pengelolaan aset, memperbaiki efisiensi operasional, menyehatkan struktur modal, dan meningkatkan stabilitas laba agar manfaat CSR dapat lebih nyata tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap kinerja keuangan pada PT Indofarma Tbk periode 2020-2024, dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah melaksanakan berbagai program CSR yang berfokus pada kegiatan sosial, kesehatan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, serta keberlanjutan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan. Namun, hasil analisis kinerja keuangan menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* masih mengalami fluktuasi bahkan bernilai negatif pada beberapa periode penelitian, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba belum optimal. Selain itu, rasio solvabilitas yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio (DER)* masih berada pada tingkat yang relatif tinggi dan bahkan bernilai negatif pada periode tertentu akibat kondisi ekuitas yang negatif, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki tingkat ketergantungan yang cukup besar terhadap utang dalam struktur pendanaannya. Secara keseluruhan, penerapan CSR pada perusahaan telah dilakukan dengan baik sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan. Namun demikian, dampaknya terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui rasio profitabilitas dan solvabilitas belum terlihat secara signifikan dalam jangka pendek. Berdasarkan hasil penelitian pada PT Indofarma Tbk, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* agar tidak hanya berfokus pada kegiatan sosial, tetapi juga mampu mendukung peningkatan nilai perusahaan dan kinerja keuangan dalam jangka panjang. Selain itu, manajemen perlu mengelola struktur keuangan secara lebih optimal, khususnya dalam pengendalian tingkat utang agar rasio solvabilitas perusahaan menjadi lebih sehat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian serta menambahkan variabel lain seperti nilai perusahaan, kinerja saham, atau rasio keuangan lainnya sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh CSR terhadap kinerja perusahaan.

6. Referensi

- Fitriyah, E. L., & Nawangsari, A. T. (2025). Pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas terhadap kinerja keuangan sebagai acuan investor: Studi pada PT Aneka Tambang Tbk (2020-2024). *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(4), 3049–3058. <https://doi.org/10.63822/h2hjc46>.
- Hendar, J., Chotidjah, N., & Rohman, A. (2021). Implementasi tanggung jawab sosial perusahaan pada perbankan syariah ditinjau dari maqashid syariah. *Anterior Jurnal*, 20(3), 70–79. <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i3.2334>.

RESEARCH ARTICLE

Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.

Lestari, D., & Zulkifli, Z. (2023). Pengaruh pelaporan corporate social responsibility (CSR) terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(3). <https://doi.org/10.32477/jrabi.v3i3.783>.

Maulida, P. N., Setiawan, R., & Irawan, R. (2023). Pengaruh return on assets (ROA), return on equity (ROE), net profit margin (NPM), dan debt to equity ratio (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(12).

Muhammad Ravi Dzulhijj, & Meyniar Albina. (2025). Model penelitian campuran (mixed method). *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(4), 80–91. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i4.2187>.

Putra, R. F., Almufidah, E. Z., & Anwar, C. (2024). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan fokus pada rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*.

Ramadhani, M. S., Andrean, M., Erdiyanto, R., & Hanifa, R. (2024). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*.

Shakila, A., Aulia, A., Stiawan, A. D., Karmila, F., Gibran, A. G., Sinaga, U. M., & Siswajanthi, F. (2024). Tanggung jawab sosial perusahaan dalam corporate social responsibility (CSR). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3966–3976.

Yona, D., Lusiana, L., & Saputra, D. (2025). Pengaruh return on assets dan return on equity terhadap harga saham dengan debt to equity ratio sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2023. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS)*, 5(1), 402–409. <https://doi.org/10.47233/jebbs.v5i2.2651>.